

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan membicarakan kesastraan daerah karena sastra daerah, khususnya sastra lisan merupakan warisan budaya daerah secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Ratna (2007: 438) mengemukakan bahwa memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak dan sebagainya.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun (Endaswara, 2003:151). Sastra lisan menjadi salah satu ciri khas suatu daerah sehingga dapat membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Biasanya sastra lisan dapat ditemukan pada masyarakat yang masih terdapat di daerah terpencil, atau masyarakat tradisional. Sastra lisan sebagai bagian dari sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra daerah merupakan produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai budaya (Sakki, dkk., 1998:1). Di dalamnya banyak mengatur tentang kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Gorontalo memiliki 15 ragam sastra lisan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, salah satu dari 15 sastra lisan tersebut adalah *palebohu*. *Palebohu* adalah nasihat yang diberikan keluarga yang diucapkan dalam bentuk puisi (Abdusasamad 1942:123, Botutihe, 2003:191, Daulima, 2007:44). *Palebohu* merupakan sastra lisan daerah yang dipengaruhi oleh agama Islam, syairnya dalam bahasa Gorontalo. *Palebohu* terbagi menjadi 2, *palebohu* penobatan dan *palebohu* pernikahan. Dalam masyarakat Gorontalo *palebohu* digunakan sebagai alat pemberi nasihat kepada kedua mempelai dan pejabat yang baru dilantik.

Pale berarti beras dan *bohu* berarti baru. Istilah itu dikiaskan pada pengantin baru, mereka masih muda dan menerima nasihat artinya pasangan yang baru menikah dianggap sebagai beras baru yang berarti beras baru saling melekat satu sama lain. *Palebohu* berisi nasihat-nasihat yang semuanya itu berorientasi pada penanaman nilai karakter masyarakat Gorontalo pada umumnya dan kedua pengantin lebih khususnya. Syair ini biasanya dilakukan pada acara pernikahan, yang diharapkan kedua pengantin memiliki sifat seperti beras, semakin berisi semakin berunduk. *Palebohu* membimbing pengantin untuk bagaimana mengatasi masalah rumah tangga tanpa harus dengan kekerasan dan harus diselesaikan dengan kekeluargaan. Diharapkan setelah mereka melangsungkan upacara sakral mampu memberikan perubahan besar bagi karakter mereka agar lebih dewasa menghadapi permasalahan hidup.

Secara umum *palebohu* mengandung nilai-nilai didik tujuannya untuk membentuk karakter seseorang dalam berperan di lingkungan masyarakat yang di

dalamnya mengandung pesan moral dan sosial yang mengacu pada ajaran tentang baik-buruk yang diterima oleh suami istri yang baru menikah mengenai perbuatan, sikap, kewajiban yang meliputi: akhlak, budi pekerti, dan susila. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya pesan-pesan nasihat atau *palebohu* ini, suami istri bisa menjalani kehidupan berumah tangga dengan *mawaddah warohmah*. Jika diamati eksistensi *palebohu* pada masyarakat Gorontalo saat ini, sudah mulai dimarjinalkan karena sebagian besar masyarakat Gorontalo tidak lagi menggunakan *palebohu*. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang sudah semakin modern sehingga dikhawatirkan dalam waktu yang tidak terlalu lama hasil sastra lisan Gorontalo *Palebohu* lambat laun mungkin akan hilang ditelan waktu. Dengan kenyataan di atas perlu kiranya diadakan sebuah penelitian yang mengarah pada nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam *palebohu* khususnya *palebohu* pernikahan sehingga masyarakat mengetahui dan termotivasi kembali untuk menghidupkan eksistensi sastra lisan daerah Gorontalo yaitu *palebohu*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kedudukan sastra lisan *palebohu* bagi masyarakat Gorontalo ?
2. Bagaimanakah nilai karakter yang terkandung dalam sastra lisan *palebohu* di Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melihat kedudukan sastra lisan *palebohu* dalam masyarakat Gorontalo.
2. Mendeskripsikan nilai karakter yang terkandung dalam sastra lisan *palebohu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti, untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sastra lisan *palebohu*, sehingga dapat diaplikasikan dengan kehidupan.
2. Masyarakat umum, untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan dan mempertahankan keberadaan sastra lisan Gorontalo serta menerapkan nilai-nilai karakter yang ada pada *palebohu*.
3. Daerah, sebagai arsip untuk membantu pendokumentasian sastra daerah agar tidak punah.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pada permasalahan di atas, maka perlu didefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sastra lisan *palebohu* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks sastra lisan atau puisi adat Gorontalo, yang berisi nasihat, petunjuk kehidupan untuk kedua mempelai dan disampaikan pada upacara pernikahan.
2. Nilai karakter merupakan nilai yang ada kaitannya dengan pembentukan karakter pada pasangan suami istri, yang membuatnya bersikap dan bertindak. Nilai karakter dalam penelitian ini mengacu pada keseluruhan nilai yang terkandung dalam sastra lisan *palebohu*.

Berdasarkan definisi operasional di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah keseluruhan nilai yang terkandung dalam teks sastra lisan *palebohu* dalam pernikahan yang tujuannya untuk mendidik pasangan suami istri dalam bersikap dan bertindak.